



LENTERA KARYA EDUKASI:
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Lentera>



Peningkatan Kualitas Pembelajaran Melalui Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru

Trias Megayanti^{*1}, Kunthi Herma Dwidayati², Tjahyani Busono¹, Erna Krisnanto², Usep Surahman³

¹Program Studi Pendidikan Teknik Arsitektur / Universitas Pendidikan Indonesia

²Program Studi Arsitektur / Universitas Pendidikan Indonesia

³Program Studi Magister Arsitektur / Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence E-mail: trias@upi.edu

ABSTRACT

Classroom Action Research (CAR) is one of the methods used to evaluate the teacher's learning process. This community service aims to optimize teachers' knowledge and understanding of the benefits and technical details of implementing CAR. Another goal is to make CAR necessary for teachers to evaluate and improve the learning process. This service is carried out as short training, which all teachers at SMKN 12 Garut attend. Regarding classroom action learning procedures, the training is divided into several stages into three major groups: preparation, implementation, and evaluation. Implementing this training increases teachers' understanding of CAR and teacher awareness regarding the importance of implementing CAR as part of routine learning evaluations.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 2 Juni 2023

First Revised 7 Juli 2023

Accepted 4 Agustus 2023

First Available online 4 Agustus 2023

Publication Date 4 Agustus 2023

Keywords:

Action Research

Vocational School Teacher,

Teacher Professional Competency,

Training,

Study.

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu metoda yang digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengoptimalkan pengetahuan dan pemahaman guru-guru mengenai manfaat dan detail teknis pelaksanaan PTK. Tujuan lainnya adalah untuk menjadikan PTK sebagai sebuah kebutuhan bagi guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan. Pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan singkat yang diikuti oleh seluruh guru di SMKN 12 Garut. Mengacu pada tata laksana action learning, pelatihan terbagi dalam beberapa tahapan dalam tiga kelompok besar yakni, persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil dari pelaksanaan pelatihan ini adalah meningkatnya pemahaman guru mengenai Pelatihan Tindakan Kelas, serta meningkatnya kesadaran guru mengenai pentingnya pelaksanaan PTK sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran secara rutin.

Kata kunci:

*Penelitian Tindakan
Guru SMK,
Kompetensi Profesional Guru,
Pelatihan,
Penelitian.*

1. PENDAHULUAN

Kompetensi profesional yang harus dimiliki guru salah satunya adalah secara teratur melakukan tindakan reflektif atau mengevaluasi proses pembelajaran yang dilaksanakannya seperti tercantum dalam Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Salah satu upaya tindakan reflektif yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakannya adalah dengan pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas. Namun demikian, masih banyak guru yang tidak melaksanakan evaluasi pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas karena berbagai faktor (Mulyatiningsih, 2012). Padahal, setiap situasi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran merupakan situasi yang unik baik dari sisi konten, keterampilan dan gaya belajar siswa, gaya mengajar dan keterampilan guru, dan banyak faktor lainnya. Karenanya guru harus mencari tahu apa yang terbaik untuk situasi pembelajaran yang dihadapinya, salah satunya dengan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Berbagai kendala yang dihadapi oleh guru di berbagai institusi dan berbagai jenjang pendidikan dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) diantaranya; kurangnya motivasi guru dalam melaksanakan PTK (Haristian et al., 2023; Putriani et al., 2016), kurangnya pemahaman teoritis dan praktis terkait pelaksanaan PTK (Haristian et al., 2023; Putriani et al., 2016; Sriyanto et al., 2018), rendahnya pemahaman guru akan manfaat dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (Sadimin et al., 2017), guru lebih banyak fokus pada tugas mengajar dan memberi materi pada siswa bukan pada tindakan untuk mengevaluasi proses pembelajarannya (Sutrisno, 2022), seringkali guru menganggap keberhasilan mengajar hanya diukur dari nilai siswa (Utami, 2013). Dari sedikit faktor yang telah disebutkan, masih banyak kendala lain yang menyebabkan guru belum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas secara berkala, sebagaimana yang telah dikaji dalam penelitian-penelitian terkait. Pada umumnya, guru mengalami kesulitan terutama pada pemahaman baik secara teoritis maupun praktis terkait pelaksanaan kegiatan tersebut.

Melihat kembali pada berbagai kendala yang menyebabkan guru tidak dapat melakukan evaluasi sebagai bentuk tindakan reflektif, maka perlu adanya penguatan pemahaman baik secara teoritis maupun secara praktis terkait dengan pelaksanaan PTK. Hal yang tidak kalah pentingnya juga perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya PTK sebagai bentuk tanggung jawab guru dalam upaya menjaga profesionalismenya dalam mengajar. Karenanya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang merupakan kerjasama tiga Program Studi dan SMKN 12 Garut mengangkat isu tersebut sebagai tema kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan pada Bulan Juli 2023.

1.1. Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas merupakan salah satu metoda atau alat evaluasi yang dikembangkan pertama kali oleh Kurt Lewin pada akhir tahun 1930-an sebagai penelitian tindakan (action research) (Adelman, 1993). Ia bersama dengan mahasiswanya menyelenggarakan penelitian kuasi-eksperimental di lingkungan sekitar pabrik untuk menunjukkan produktivitas dan bagaimana menunjukkan hubungan sosial antar kelompok untuk mempertahankan kerjasama dan komunikasi yang baik. Pada perkembangannya, penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan yang dilaksanakan oleh guru dan merupakan metoda untuk mengetahui apa yang terbaik yang dapat diterapkan di dalam kelas sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (I. Arends, 1999). Penelitian tindakan kelas juga mencoba menyelidiki apa yang sebenarnya terjadi di dalam

kelas melalui pengamatan interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran (Dick Allwright, 1991).

Penelitian tindakan kelas disarankan untuk dilakukan secara rutin dan berkala karena tiga alasan yang penting (I. Arends, 1999). Alasan pertama karena Penelitian ini dinilai sangat efektif untuk menilai pemahaman guru mengenai apa yang terjadi di dalam kelas dengan membandingkan hasil belajar siswa dari berbagai strategi pembelajaran. Guru yang meneliti dampak dari proses pengajarannya, secara otomatis juga tengah memperhitungkan kekuatan dan kelemahan dari proses yang dilaksanakannya sendiri. Alasan kedua karena penelitian tindakan kelas menyediakan sarana untuk mendokumentasikan efektivitas pengajaran guru. Alasan ketiga karena penelitian tindakan kelas dapat memberikan semangat baru dalam mengajar, melalui pembaharuan metoda dan strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

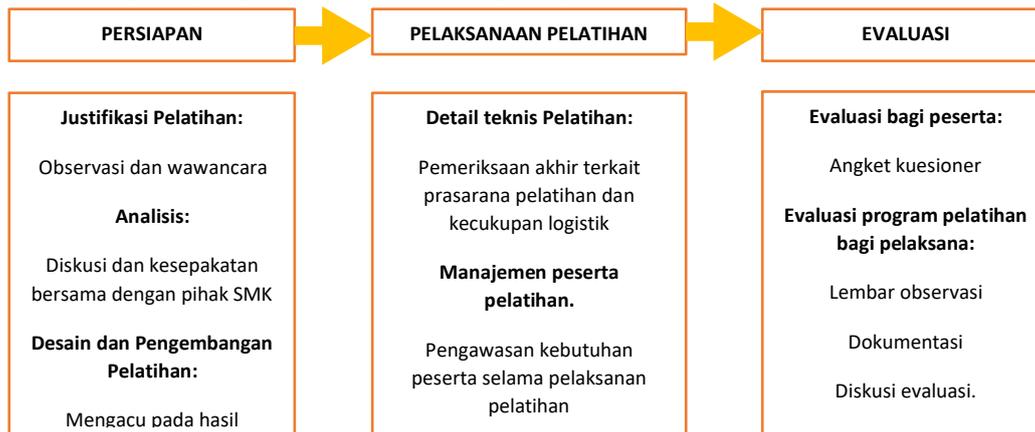
Terdapat berbagai pengembangan model pelaksanaan penelitian tindakan kelas namun setidaknya ada tiga model. Model Lewin merupakan pengembangan model action research yang pelaksanaannya terdiri dari subsistem input (diagnosis permasalahan awal), transformasi (pelaksanaan tindakan untuk menyelesaikan permasalahan), dan output (evaluasi ada tidaknya perubahan dan mengukur sejauh mana keberhasilan tindakan) (Adelman, 1993). Model Kemmis dan Taggart membagi kegiatan penelitian menjadi empat tahap dalam satu siklus/putaran, yakni perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi (McTaggart, 1991). Model Riel merancang penelitian tindakan kelas menjadi beberapa proses tindakan, yakni studi perencanaan, tahap pengambilan tindakan, tahap pengumpulan dan analisis kejadian, dan tahap refleksi (Riel, 2017).

2. METODE

Metoda yang dilaksanakan dengan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat adalah metoda pelatihan/workshop. Pelatihan merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran tindakan (Action learning) yang melibatkan secara aktif para peserta dan instruktur/fasilitator (McGill & Beaty, 2013). Pelatihan juga merupakan pembelajaran terorganisir yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja individu melalui perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Rothwell & Kazanas, 2003). Manfaat dari pelatihan juga diketahui dapat membantu meningkatkan keterampilan individu sehingga peserta dapat melakukan tugas dan pekerjaan mereka secara terbimbing. Selain itu, pelatihan juga merupakan metode yang populer dan efektif untuk meningkatkan paparan terhadap ide dan pendekatan pembelajaran aktif dan terbukti dengan mudah diterima di berbagai bidang pendidikan (Kille et al., 2008; Porath, 2016). Model pelatihan yang digunakan diadaptasi dari (McGill & Beaty, 2013) tentang tata laksana dalam pelaksanaan action learning. Terdapat enam komponen dalam merencanakan pelatihan, yakni Justifikasi bisnis, analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Namun demikian pada pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat kali ini, ke enam tahapan akan di ringkas menjadi tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan bekerja sama dengan SMKN 12 Garut. SMK Negeri 12 Garut sendiri merupakan sekolah yang diinisiasi oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura dan Perkebunan pada tahun 1965. Hingga saat ini SMKN 12 Garut memiliki lima program keahlian yakni Agribisnis Tanaman Pangan dan Holtikultura, Teknik Sepeda Motor, Multimedia, Perbankan Syariah, serta Bisnis Daring dan Pemasaran. Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di kampus I SMKN 12 Garut yang

berlokasi di Jalan Cimanuk atau berada di pusat kota Kabupaten Garut. Menempati lahan seluas 42.598 m², Lokasi ini tepat berada di dekat tugu simpang lima. Target peserta pelatihan adalah seluruh guru program keahlian di lingkungan SMKN 12 Garut.



Gambar 1. Diagram Metode Pelaksanaan
(Sumber: diadaptasi dari McGill dan Beaty, 2013)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan bekerjasama tiga program studi yakni Pendidikan Teknik Arsitektur, Arsitektur (S1) dan Magister Arsitektur Universitas Pendidikan Indonesia. Program ini telah diinisiasi sejak awal tahun 2023 dengan melibatkan pihak SMKN 12 Garut, namun pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di Bulan Juli 2023. Detail tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian adalah sebagai berikut:

A. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari tiga sub kegiatan yang dilakukan oleh tim kegiatan PKM. Kegiatan pertama adalah penetapan pelatihan melalui hasil observasi dan wawancara kepada perwakilan Guru SMKN 12 Garut yang diwakili oleh Kepala Sekolah SMKN 12 Garut. Hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa guru di SMKN 12 Garut belum secara rutin melakukan penelitian tindakan kelas sebagai evaluasi proses pembelajaran yang komprehensif. Metoda pembelajaran yang dilaksanakan mengadaptasi pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang telah dicanangkan oleh Pemerintah. Sama seperti pada kajian empiris yang telah dikaji oleh berbagai peneliti, kendala utama adalah faktor pemahaman terkait urgensi, pemahaman teoritis dan praktis yang masih belum mencukupi, serta pembagian waktu yang masih berfokus pada pelaksanaan mengajar dan kewajiban administratif lainnya. Dari hasil wawancara, kemudian dilakukan analisis dan penyepakatan mengenai perlu dilaksanakannya pelatihan terkait penguatan konten Penelitian Tindakan Kelas kepada guru SMKN 12 Garut. Tim kemudian melakukan desain dan pengembangan pelatihan. Pada tahap ini disepakati oleh tim terkait dengan waktu, teknis, dan penanggung jawab kegiatan pelatihan. Mempertimbangkan kepadatan jadwal serta tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh para Guru, maka pelaksanaan pelatihan ditetapkan menjadi delapan jam pelajaran dalam waktu satu kali pertemuan. Disepakati waktu pelaksanaan pelatihan adalah 21 Juli 2023.

Tim kemudian menetapkan pemateri pelatihan berdasarkan keahlian yakni di bidang pembelajaran vokasi dan metoda penelitian yang dibuktikan dengan rekam jejak pembelajaran dan penelitian serta rekam jejak publikasi yang telah diterbitkan. Kurikulum pelatihan disusun oleh pemateri dengan acuan yang telah diberikan oleh Tim pengabdian

berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara perwakilan guru SMKN 12 Garut. Materi pelatihan meliputi: urgensi, kajian teoritis, dan praktik simulasi penelitian tindakan kelas.

Instrumen lainnya yang disiapkan adalah lembar observasi pelaksanaan kegiatan, kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan, dan rancangan pelatihan. Lembar observasi pelaksanaan pelatihan untuk melihat kesesuaian antara rancangan/rencana pelatihan dengan pelaksanaan pelatihan, juga digunakan sebagai dasar evaluasi pelatihan. Kuesioner evaluasi pelaksanaan pelatihan digunakan untuk mengkaji pendapat peserta pelatihan terkait pelaksanaan pelatihan dan harapannya.

B. Tahapan Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2023 di Ruang serbaguna SMKN 12 Garut. Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas dihadiri oleh 40 guru dari berbagai program keahlian, dan berbagai mata pelajaran. Pelaksanaan dibagi menjadi empat bagian, yakni: pembukaan, pemaparan materi, simulasi dan tanya jawab, terakhir penutupan. Sesi pembukaan dimulai dengan pembacaan doa, perkenalan peserta dan pemateri, serta sambutan dari pihak SMKN 12 Garut serta perwakilan dari tim kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Sebagai apresiasi tim PKM pun memberikan plakat kepada perwakilan SMKN 12 Garut seperti yang terlihat dalam gambar 2, yang menandai kerjasama yang baik yang diharapkan dapat terlaksana secara berkelanjutan.



Gambar 2. a. Pemberian sambutan; b. Penyerahan cinderamata untuk SMKN 12 Garut (Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2023)

Pemberian materi dilaksanakan selama 2 x 90 menit seperti terlihat pada gambar 3. Pemaparan materi dimulai dengan mendeskripsikan pengertian dan sejarah perkembangan Penelitian Tindakan Kelas, menjelaskan detail teknis pelaksanaan Penelitian tindakan kelas beserta instrumen yang digunakan, menjelaskan teknik analisis data serta pembahasan terkait kemungkinan kendala dan permasalahan yang akan dihadapi. Selanjutnya adalah simulasi penyusunan instrumen penelitian yang dibutuhkan yang terdiri dari rancangan penelitian, lembar observasi dan kuesioner siswa. Namun demikian, karena waktu yang terbatas maka pemateri telah menyusun contoh instrumen yang kemudian dibahas kekurangan dan kelebihan dari instrumen tersebut oleh peserta. Selanjutnya adalah sesi tanya jawab dan penutupan. Sesi tanya jawab dimanfaatkan peserta untuk mengonsultasikan kendala yang dihadapi, dan kemungkinan solusi yang bisa diterapkan, terlihat dalam gambar



Gambar 3. a. Penyampaian materi oleh nara sumber; b. Peserta pelatihan
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2023)



Gambar 4. Sesi tanya jawab
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2023)

C. Tahapan Evaluasi dan Penutupan

Setelah sesi pemberian materi dan tanya jawab selesai, pelatihan kemudian ditutup dengan do'a dan foto bersama seperti tampak pada gambar 5. Tahap evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan Pengabdian selesai. Pada tahap ini, tim memeriksa kembali segala dokumen pendukung seperti dokumentasi kegiatan, lembar observasi, dan daftar hadir peserta. Karena keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, kuesioner evaluasi pelatihan yang seharusnya disampaikan pada guru tidak terlaksana. Guna mengkaji masukan dan saran dari peserta, tim mengadakan wawancara kepada perwakilan peserta pelatihan secara daring beberapa hari setelah pelaksanaan pelatihan. Wawancara juga dirasa lebih efektif dalam menggali makna yang dirasakan oleh peserta pelatihan. Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pelatihan dalam kategori baik. Materi pelatihan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat disimulasikan oleh peserta pelatihan. Berdasarkan keterangan peserta pelatihan, kegiatan pelatihan semacam ini sangat baik dilaksanakan terutama pada diskusi terkait teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Namun demikian peserta merasa waktu konsultasi dan tanya jawab sangat terbatas sehingga tidak semua dapat terjawab. Hal ini terjadi karena peserta pelatihan merupakan guru dari berbagai mata pelajaran dengan karakteristik dan kendala yang berbeda.

Dari data evaluasi yang berhasil dihimpun dan dianalisis maka terdapat rekomendasi penyelenggaraan pelatihan sejenis. Pertama, materi pelatihan dititikberatkan pada teknis pelaksanaan disertai dengan contoh kasus untuk memberikan gambaran yang lebih mudah pada peserta. Kedua, peserta pelatihan hendaknya dibagi menjadi beberapa kelompok

sesuai keahlian dan mata pelajaran yang diampu. Hal ini guna memudahkan peserta juga pemateri untuk mengklasifikasikan kendala yang dihadapi peserta pelatihan, mengingat karakteristik mata pelajaran yang dihadapi juga berbeda.



Gambar 5. Foto bersama tim PKM, narasumber, dan peserta pelatihan
(Sumber: Dokumentasi Tim PKM, 2023)

3.2. Diskusi

Fokus utama dalam kegiatan ini adalah penyadaran kritis di level guru agar memahami pentingnya melakukan evaluasi pembelajaran secara berkala. Penyadaran kritis dilakukan melalui proses pembelajaran transformatif yang dipadukan dengan metoda ilmiah dalam pelatihan. Secara umum, pelatihan diketahui dapat meningkatkan pemahaman dan penyadaran bagi peserta terkait tujuan pelatihan, serta memiliki dampak yang besar di dunia kerja (Nazli et al., 2021). Peserta pelatihan didorong untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran dalam pelatihan sekaligus juga diberdayakan dengan cara melibatkan mereka dalam mencari dan mengevaluasi sendiri potensi dan kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Terjadinya proses penyadaran kritis pada peserta pelatihan merupakan tahapan penting agar mereka mengenal peran pentingnya dalam organisasi (Megayanti & Fitria, 2020). Dari kegiatan pelatihan ini guru kemudian memahami bahwa evaluasi pembelajaran perlu untuk dilakukan bukan hanya sekedar melihat hasil belajar siswa.

Salah satu upaya dalam melaksanakan evaluasi proses pembelajaran di kelas adalah dengan menerapkan penelitian tindakan kelas. Penerapan penelitian tindakan kelas adalah pendekatan yang dapat membantu guru menghimpun data komprehensif di kelas mereka serta menyediakan proses berulang dan berkelanjutan dalam pembuatan data, analisis, refleksi, dan tindakan terkait pelaksanaan pembelajaran yang telah dilaksanakannya (Klehr, 2012). Untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan metoda penelitian tindakan kelas secara rutin, memerlukan pemahaman yang mendalam terkait teknis pelaksanaan dan manfaat dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas itu sendiri. Pelatihan terbimbing yang telah dilaksanakan ini mengajak guru untuk memahami terlebih dahulu bahwa melakukan penelitian evaluatif semacam ini bukan sesuatu hal yang rumit. Pelaksanaannya dapat diintegrasikan pada kegiatan belajar-mengajar sehari-hari selama setengah atau satu semester. Penambahan kegiatan refleksi dapat mulai rutin dilaksanakan setelah akhir sesi pembelajaran yang dilanjutkan dengan perencanaan dan perancangan strategi pembelajaran.

Refleksi kelas yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan keterampilan penelitian tindakan kelas secara perlahan dan secara simultan juga meningkatkan keterampilan mengajar serta dapat menerapkan strategi pembelajaran efektif sesuai dengan karakteristik kelas (Brydon-Miller et al., 2003). Dengan memulai refleksi perlahan dan mengintegrasikan penelitian tindakan kelas pada proses pembelajaran, guru dapat mengatasi keterbatasan waktu sebagai rintangan yang dihadapi selama ini.

Penelitian Tindakan Kelas memiliki berbagai kelemahan yang perlu disadari oleh guru. Salah satu kelemahannya adalah dengan sulitnya mengumpulkan bukti objektif pada proses penelitian dikarenakan guru yang telah familiar dengan murid-muridnya, yang pada akhirnya mempengaruhi hasil dan temuan penelitian (Macintyre, 2012). Hal ini juga dikemukakan oleh peserta pelatihan, yang sering kali menemukan pandangan yang bias terhadap hasil, bahkan tidak terasa berbeda hasil penelitian tindakan kelasnya dengan kegiatan pengajaran sehari-hari. Dalam diskusi dikemukakan dengan meminta bantuan dan membentuk tim dari guru-guru yang lain sebagai observer dapat mereduksi kemungkinan terjadinya bias dalam pengambilan data dan pembuatan kesimpulan. Para Guru memahami, bahwa penelitian bukanlah pekerjaan satu orang saja, sehingga dengan dibentuk sebuah tim khusus penelitian akan mempermudah pelaksanaan penelitian dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi. Kolaborasi antar guru dalam tim penelitian akan memudahkan dalam pengambilan fokus penelitian, merumuskan permasalahan, menyatakan tujuan, hingga menilai dan menginterpretasikan serta menganalisis data dari penelitian yang dalam pelaksanaannya saling bersinergi dan saling menginspirasi (Mertler, 2013).

Dalam kaitannya dengan pengembangan guru, penelitian tindakan kelas dapat memberdayakan guru dengan mendorong mereka ke luar dari zona nyamannya yang dibutuhkan untuk menghadirkan perubahan positif (Connor et al., 2006). Dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas, guru bertindak sebagai pengajar, pemimpin, peneliti, dan pengambil keputusan. Dalam proses pemberdayaan guru semacam ini, guru memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan strategi yang paling baik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran peserta didiknya (Johnson, 2005). Perbaikan proses dan mutu pembelajaran melalui tindakan evaluasi yang menerus dan berkelanjutan secara tidak langsung akan mengasah keterampilan dan keahlian guru dalam mengajar, mencermati strategi yang terbaik dalam pembelajaran, serta dapat menajamkan analisis permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Pembelajaran yang berkualitas tentu saja merupakan tujuan akhir dari upaya pendidikan. Penelitian Tindakan Kelas memberikan guru instrumen yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat yang ditujukan pada penguatan kompetensi guru yang telah dilaksanakan bukan tanpa kendala. Persepsi bahwa evaluasi pembelajaran melalui pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah hal yang sulit dan memakan waktu tentu saja menjadi faktor utama yang menghambat para guru untuk melaksanakannya, alih-alih melihat keberhasilan pembelajaran hanya berdasarkan nilai siswa semata. Namun demikian, upaya untuk menggiatkan kembali pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh tentu saja perlu dilakukan. Pelatihan pada para guru merupakan salah satu upaya yang dapat mengubah cara pandang terkait kesulitan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang biasa dihadapi. Dari hasil pelaksanaan kegiatan, diketahui bahwa guru menyadari dan memahami pentingnya pelaksanaan evaluasi pembelajaran secara utuh dan menyeluruh melalui penelitian tindakan kelas. Guru juga memahami kerangka teoritis dan praktis dalam

pelaksanaannya, serta memahami kelebihan dan kekurangan dari penelitian tindakan kelas. Namun demikian, guna menjaga keberlanjutan dari semangat para guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas perlu dukungan dari berbagai pihak. Pada kenyataannya, setelah pelatihan biasanya guru tidak memiliki pendamping dalam melaksanakan penelitian yang menyebabkan guru kembali enggan melaksanakan penelitian karena tingkat keberhasilan yang rendah. Oleh sebab itu maka sebaiknya pelatihan semacam ini perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dapat diinisiasi oleh pihak sekolah dengan bekerja sama dengan institusi yang dapat menyediakan tenaga pendamping bagi para guru, sebelum pada akhirnya guru dapat secara mandiri melaksanakan penelitian tindakan kelas.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMKN 12 Garut yang telah memberikan izin kepada tim untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga diucapkan bagi seluruh guru SMKN 12 Garut sebagai peserta pelatihan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah berpartisipasi aktif mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, serta memberikan kritik dan saran atas penyelenggaraan kegiatan tersebut. Tim juga berterima kasih pada Departemen Pendidikan Teknik Arsitektur yang telah memfasilitasi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat kolaboratif yang didanai oleh hibah RKAT Fakultas dan Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.

6. REFERENSI

- Adelman, C. (1993). Kurt Lewin and the Origins of Action Research. *Educational Action Research*, 1(1), 7–24. <https://doi.org/10.1080/0965079930010102>
- Brydon-Miller, M., Greenwood, D., & Maguire, P. (2003). Why Action Research? *Action Research*, 1(1), 9–28. <https://doi.org/10.1177/14767503030011002>
- Connor, K. A. O., Greene, H. C., & Anderson, P. J. (2006). *Action Research: A Tool for Improving Teacher Quality and Classroom Practice*.
- Dick Allwright, K. M. B. (1991). *Focus On The Language Classroom An Introduction To Classroom Research For Language Teachers* (2004th ed.). Cambridge University Press.
- Haristiani, N., Septiana, A., & Kusriani, D. (2023). Japanese Language Teachers' Perception and Implementation of Classroom Action Research (CAR). *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/chie.v11i1.65230>
- I.Arends, R. (1999). The What, Why, and How of Classroom Action Research. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Johnson, A. P. (2005). *A short guide to action research*. Pearson.
- Kille, K. J., Krain, M., & Lantis, J. S. (2008). Active learning across borders: Lessons from an interactive workshop in Brazil. *International Studies Perspectives*, 9(4), 411–429. <https://doi.org/10.1111/j.1528-3585.2008.00345.x>
- Klehr, M. (2012). Qualitative Teacher Research and the Complexity of Classroom Contexts. *Theory into Practice*. JSTOR, 51(2), 122–128. <http://www.jstor.org/stable/23263333>

- Macintyre, C. (2012). *The Art of Action Research in The Classroom*. David Fulton Publishers Ltd.
- McGill, I., & Beaty, L. (2013). Action Learning. In Action Learning. <https://doi.org/10.4324/9781315042480>
- Mctaggart, R. (1991). Principles for participatory action research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187. <https://doi.org/10.1177/0001848191041003003>
- Megayanti, T., & Fitria, D. (2020). Participatory Rural Appraisal Implementation in Identifying Public Open Space. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i1.23912>
- Mertler, C. A. (2013). Classroom-Based Action Research : Revisiting the Process as Customizable and Meaningful Professional Development for Educators. *Journal of Pedagogic Development*, 3(3), 38–42. <http://uobrep.openrepository.com/uobrep/bitstream/10547/335968/1/Classroom-based+action+research+revisiting+the+process+as+customizable+and+meaningful+professional+development+for+educators.pdf>
- Mulyatiningsih, E. (2012). *Modul Metode Penelitian Tidakan Kelas*. Bandung Rosdakarya, 1–22. staff.uny.ac.id
- Nazli, N. N. N. N., Khairuddin, S. M. H. S., Hasan, N. N., Abu, & Abdullah, A. S. (2021). Theory of Training Effectiveness Evaluation. 1959, 1–8.
- Porath, S. L. (2016). Conceptual, pedagogical, cultural, and political dilemmas of implementing a constructivist workshop approach to teaching literacy. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 22(7), 879–891. <https://doi.org/10.1080/13540602.2016.1185822>
- Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. (2016). Analisis kesulitan-kesulitan yang dialami guru ekonomi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 1–17. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/8781/6418>
- Riel, M. (2017). *Understanding Collaborative Action Research*. Center for Collaborative Action Research, February, 1–8.
- Rothwell, W. J., & Kazanas, H. C. (2003). *Planning and managing human resources : strategic planning for human resources management*. HRD Press, Inc.
- Sadimin, Hardyanto, W., & Slamet, A. (2017). Developing an E-Module-Based Classroom Action Research Training Model. *The Journal of Educational Development*, 5(3), 353–364. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jed>
- Sriyanto, S., Murniawaty, I., Nuryana, I., & Ismiyati, I. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Ekonomi dalam Pembelajaran di SMA Kabupaten Semarang. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 357. <https://doi.org/10.30595/jppm.v2i2.3413>
- Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, 3(1), 52–60.

Utami, A. D. W. (2013). Faktor-faktor determinan profesionalisme guru SMK bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(2), 169–182. <https://doi.org/10.21831/jpv.v2i2.1026>